

Sosialisasi Apoteker Remaja (APORE) siswa MAN 2 Kota Semarang mengenai DAGUSIBU

Dwi Monika Ningrum¹, Sulistyaningsih¹, Indiana Gita Anggraeni¹, Rissa Maharani Dewi², Tasya Salsabila Ramadhina¹, Dhini Rachma Aulia¹, Naysila Nur Maulida¹, Mayori Isna Rahmadani¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Penulis korespondensi : Dwi Monika Ningrum

E-mail : dwimonika@unissula.ac.id

Diterima: 14 Mei 2026 | Direvisi: 29 Mei 2026 | Disetujui: 02 Juni 2026 | Online: 18 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok remaja yang sering melakukan swamedikasi tanpa pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan obat yang benar. Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) merupakan program edukasi yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan obat dengan tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa MAN 2 Kota Semarang mengenai konsep DAGUSIBU melalui program Apoteker Remaja (APORE). Adapun metode kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test. Peserta kegiatan berjumlah 45 siswa yang tergabung dalam organisasi sekolah yaitu Palang Merah Remaja (PMR) yang terdiri dari kelas XI dan XII. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi mengenai DAGUSIBU mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Hal ini diperoleh dari peningkatan skor rata-rata dari 8,78 menjadi 9,87 dengan uji *Paired t-test* menunjukkan nilai $p = 0,089$ ($p > 0,05$), sehingga peningkatan tersebut secara analisis statistik tidak signifikan. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman pada aspek penggunaan obat sesuai etiket dan pemilihan tempat memperoleh obat yang aman, namun masih ditemukan kelemahan pada aspek penyimpanan dan pembuangan obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa satu sesi penyuluhan belum optimal bagi kelompok lansia, sehingga intervensi edukatif yang terstruktur, berulang, dan didukung media multisensori diperlukan untuk memaksimalkan pemahaman dan perubahan perilaku dalam pengelolaan obat. Program Apoteker Remaja diharapkan dapat menjadi agen edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional.

Kata kunci: DAGUSIBU; apoteker remaja; edukasi obat; penggunaan obat rasional.

Abstract

Irrational drug use is still a public health problem in Indonesia, especially among teenagers who often practice self-medication without sufficient knowledge regarding the correct use of drugs. The DAGUSIBU (Get, Use, Store and Dispose of Medicines Correctly) program is an educational program initiated by the Indonesian Pharmacists Association to increase public awareness of proper medication management. This community service activity aims to increase the knowledge of MAN 2 Semarang City students regarding the DAGUSIBU concept through the Teen Pharmacist program (APORE). The activity method is carried out through socialization, interactive discussions, and evaluation using pre-test and post-test methods. The activity participants were 45 students who were members of the school

organization, namely Palang Merah Remaja (PMR), consisting of classes XI and XII. The results of the activity showed that there was an increase in students' knowledge after education regarding DAGUSIBU regarding how to obtain, use, store and dispose of medicines correctly. This was obtained from an increase in the average score from 8.78 to 9.87 with the Paired t-test showing a value of $p = 0.089$ ($p > 0.05$), so that the increase was not statistically significant in statistical analysis. Qualitatively, participants showed increased understanding of the aspect of using medicines according to the label and selecting a safe place to obtain medicines, however, weaknesses were still found in aspects of storing and disposing of medicines. These findings indicate that one counseling session is not optimal for the elderly group, so that educational interventions that are structured, repeated, and supported by multisensory media are needed to maximize understanding and change behavior in drug management. The Teen Pharmacist Program is expected to become an agent of health education in the school and community environment so that it can increase public awareness regarding the rational use of drugs.

Keywords: DAGUSIBU; teen pharmacist; drug education; rational drug use .

PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok umur yang rentan terhadap perilaku berisiko termasuk ketergantungan handphone dan perilaku merokok (Saepudin et al., 2017). Penggunaan handphone secara tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental, tidur, konsentrasi belajar, dan hubungan sosial (Mutmainah et al., 2022). Sementara itu, merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia (Nilansari et al., 2022). Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di bidang farmasi seringkali diikuti dengan meningkatnya kecerdasan masyarakat. Promosi obat melalui media massa yang semakin sering, serta tingginya biaya pelayanan kesehatan, meningkatkan swamedikasi di kalangan masyarakat (Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa sebesar 66% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi sebagai salah satu usaha untuk menanggulangi penyakitnya sebelum berkunjung ke pelayanan kesehatan (PUSKESMAS KARANGDORO, 2024). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi (Widyaningrum et al., 2023).

Apoteker adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang obat-obatan (BPOM, 2021). Menurut peneliti sebelumnya, masyarakat banyak yang belum mengenal profesi apoteker. Awal pengenalan di Indonesia, dimulai dari adanya program apoteker cilik. Melalui apoteker cilik ini apoteker berusaha untuk mengenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki keahlian dibidang penggunaan obat kepada masyarakat. Hal penting untuk bisa memberikan pengenalan terhadap dunia kesehatan pada anak-anak sejak mereka kecil, salah satunya melalui program apoteker cilik yang kini berkembang ke arah apoteker remaja (Zulbayu et al., 2021).

Pekerjaan kefarmasian dari seorang apoteker secara umum meliputi pengadaan, produksi, distribusi, dan pelayanan masyarakat. Peran dan tugas profesi apoteker masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka memperkenalkan profesi apoteker kepada masyarakat terutama siswa, maka dibentuk kader kesehatan atau apoteker di sekolah, yaitu sebagai Apoteker Remaja, yang bertugas untuk memberikan dan menyebarkan informasi tentang penggunaan obat yang rasional kepada orang di sekitarnya yaitu teman, keluarga dan masyarakat (Saputri et al., 2023).

Apoteker adalah profesi kesehatan yang kompeten terkait pengelolaan obat-obatan. Apoteker telah melakukan perubahan pelayanan dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (Pharmaceutical Care) yang berorientasi kepada pasien, agar peranan apoteker lebih dirasakan kehadirannya. Siswa SMA merupakan kelompok remaja yang dapat menjadi agent of change untuk menjadi Apoteker Remaja (APORE) (Dewi et al., 2023).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Gema Cermat dicanangkan sebagai upaya bersama antara

pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar. Tujuan Gema Cermat untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memilih mendapatkan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat dan benar (DAGUSIBU) dan meningkatkan penggunaan obat secara rasional (BPOM, 2023).

BUD adalah batas waktu penggunaan suatu produk obat setelah diracik atau disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka/dirusak (Nafisah et al., 2024). Terdapat perbedaan BUD dengan Expiry Date (ED) atau waktu kadaluarsa obat, dimana waktu kadaluarsa obat adalah batas waktu penggunaan obat setelah diproduksi oleh industri farmasi, sebelum kemasan dibuka (Saputra et al., 2024). Sebagian masyarakat memiliki kebiasaan dalam menyimpan obat, baik obat untuk persediaan sehari-hari maupun menyimpan sisa persediaan obat yang sebelumnya sudah dikonsumsi karena jumlah obat yang tidak digunakan masih banyak walaupun gejala penyakit atau penyakit sendiri telah sembuh (Wastiti et al., 2021).

Apoteker memiliki peran penting dalam promosi kesehatan, terutama dalam memberikan informasi yang benar dan komprehensif tentang risiko penggunaan handphone berlebihan dan rokok kepada remaja sebagai bagian dari health literacy (Nilansari et al., 2022). Kegiatan ini dinamakan Sosialisasi Apoteker Remaja Mengenai DAGUSIBU untuk menanamkan pemahaman yang sehat sejak dini.

METODE

Pengabdian ini dilakukan pada bulan November 2025. Dimana sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa/siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Semarang yang tergabung dalam organisasi/Ekstra Kulikuler Palang Merah Remaja/PMR yang merupakan Ekstra kulikuler aktif dan sangat erat kaitannya dengan Kesehatan (Saputri et al., 2023).

Adapun metode kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran Remaja ini diimplementasikan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan (*planning*) terdiri atas: identifikasi masalah, focus group discussion dan analisis masalah ; serta penyusunan program APORE;
2. Tahap pelaksanaan (*action*) dimana tim pengabdian melakukan sosialisasi kegiatan pengabdian ke Lembaga sekolah yaitu MAN 2 Kota Semarang ;
3. Tahap evaluasi (*evaluation*). Evaluasi kegiatan APORE dilihat dari indikator Pretest dan Posttest tentang Profesi Apoteker dan DAGUSIBU.

Pelaksanaan kegiatan, diawali dengan melakukan pretest dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa mengenai Profesi Apoteker dan DAGUSIBU, meliputi pendidikan farmasi itu sendiri, ruang lingkup pekerjaan ketika menjadi seorang Apoteker, apa saja keterlibatan seorang farmasis di dunia pelayanan, mengenai DAGUSIBU obat dengan tujuan pretest dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal dari peserta.

Penyampaian materi diberikan dengan menggunakan metode yang menarik yaitu secara Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kuis yang memuat responden aktif dalam kegiatan sosialisasi. Di akhir acara pengetahuan diukur kembali melalui pengisian *posttest*. Materi *pretest* dan *posttest* terdiri dari 10 pertanyaan yang masing-masing jika benar memperoleh nilai 10, jika salah memperoleh nilai 0. Hasil penilaian kemudian dijumlahkan untuk mendapat total nilai setiap peserta (nilai maksimal 100).

Selama kegiatan berlangsung, siswa sangat kooperatif dalam mengikuti kegiatan. Dimana semua siswa berkumpul tepat waktu dan tertib mengikuti kegiatan pada ruangan kelas yang telah disediakan dan berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini fokus terhadap Sosialisasi APORE ini merupakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mendukung kinerja Dosen, khususnya pada bagian Pengabdian

Masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada November 2025 pada pukul 09.00 – 12.30 WIB di kelas MAN 2 Kota Semarang. Kegiatan diikuti oleh siswi MAN 2 Kota Semarang yang berjumlah 45 orang dan didampingi oleh guru Bimbingan Konseling (BK) MAN 2 Kota Semarang. Kegiatan ini terdiri atas 2 orang dosen sebagai narasumber, 2 dosen sebagai anggota kegiatan, dan 8 orang mahasiswa.

Adapun hasil yang diperoleh pada kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu tim dosen melakukan surveilant terlebih dulu ke MAN 2 Kota Semarang mengenai hal materi yang akan di sosialisasikan pada siswa/siswi yang tergabung pada Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, yang mana siswa yang mengikuti kegiatan ini tidak mengetahui bagaimana cara pengelolaan obat yang baik dan benar, khususnya yang bertugas di UKS.

Kemudian, dosen melakukan persiapan materi yang akan digunakan untuk kegiatan sosialisasi mengenai pengenalan profesi Apoteker meliputi tugas, pokok dan fungsinya lapangan pekerjaan dari lulusan farmasi maupun apoteker. Selain itu, materi DAGUSIBU merupakan materi sosialisasi dari bagian gema-cermat yang menjelaskan bagaimana menerapkan "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang" (DAGUSIBU) obat dengan baik dan benar. Pelaksanaan sosialisasi mengenai profesi apoteker dan konsep DAGUSIBU yang disampaikan oleh dosen selaku narasumber dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Dosen sebagai Narasumber

Dalam pelaksanaannya, dosen berperan sebagai narasumber (Apoteker) melakukan sosialisasi dengan memberikan pengetahuan mengenai Apoteker yang menempuh pendidikan sarjana farmasi dan pendidikan profesi apoteker terlebih dahulu sebelum menjadi Apoteker serta memberikan pengetahuan mengenai DAGUSIBU obat yang baik. Dosen selaku narasumber yang juga berprofesi Apoteker, berbagi pengalaman praktek sebagai seorang Apoteker. Adapun tujuan kegiatan sharing session ini memunculkan partisipasi aktif dari peserta untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari narasumber.

Adapun kegiatan kegiatan pengabdian yang dilakukan di MAN 2 Kota Semarang dengan sasaran siswa/siswi yang tergabung dalam ekstrakurikuler Palang Meja Remaja (PMR) ini diawali dengan memberikan pretes dan diakhiri dengan posttes online dengan beberapa pertanyaan terkait "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang" obat dengan baik dan benar. Pada hasil pretes dan posttes dilakukan analisis data menggunakan SPSS dan didapatkan peningkatan skor rata-rata dari 8,78 menjadi 9,87 dengan uji Paired t-test menunjukkan nilai $p = 0,089$ ($p > 0,05$). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, terjadinya peningkatan pengetahuan pada responden namun tidak cukup signifikan. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman pada aspek penggunaan obat sesuai etiket dan pemilihan tempat memperoleh obat yang aman, namun masih ditemukan kelemahan pada aspek penyimpanan dan pembuangan obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa satu sesi penyuluhan belum optimal bagi kelompok responden, sehingga intervensi edukatif yang terstruktur, berulang, dan didukung media multisensori diperlukan untuk memaksimalkan pemahaman dan perubahan perilaku dalam pengelolaan obat. Sebagai bentuk apresiasi sekaligus identitas kader kesehatan sekolah, peserta menerima PIN Apoteker Remaja yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. PIN Apoteker Remaja BEM Farmasi UNISSULA

Pada sesi diskusi ini kami juga memberikan cindra mata berupa Pin Apoteker Remaja UNISSULA, yang menandakan bahwa para audience sudah secara resmi bergabung sebagai Agen Apoteker Remaja, namun belum sepenuhnya dikarenakan kegiatan ini belum sepenuhnya selesai mengingat untuk menjadi agen Apoteker Remaja, membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk dapat memberikan manfaat secara tidak langsung pada masyarakat sekitar dan siap terjun untuk memberikan edukasi sederhana yang tentu dapat memberikan dampak yang baik di lingkungan sekolah sebagai anggota PMR maupun masyarakat sekitar tempat tinggal mereka. Karakteristik dan keterlibatan peserta selama kegiatan pengabdian ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 3. Responden Pengabdian di MAN 2 Kota Semarang yang terdiri dari anggota PMR

Besar harapan kami sebagai pemberi edukasi, bahwa awal pembentukan kader Apoteker Remaja ini dapat berlangsung berkelanjutan dan memberikan dampak yang cukup baik, mengingat di masyarakat luas masih butuh tangan-tangan remaja yang peduli akan kesehatan, sehingga menjadi dasar kami untuk memulai pembentukan kader ini dimulai dari penjangkaran dengan memberikan pengetahuan tentang profesi farmasis/apoteker terlebih dahulu, memberikan sosialisasi tentang bagaimana DAGUSIBU obat yang baik dan tepat, sehingga membuat anak-anak diluar sana khususnya anak-anak remaja yang memiliki tingkat penasaran yang tinggi tertarik untuk ikut serta dalam menciptakan hidup dan lingkungan yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan sasaran yaitu siswa/siswi sekolah MAN 2 Kota Semarang yang tergabung dalam ekstrakurikuler berupa kegiatan sosialisasi mengenai Apoteker Remaja dan pengetahuan DAGUSIBU obat yang tepat, dapat disimpulkan bahwa: (1) kegiatan edukasi ini memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa/siswi mengenai profesi apoteker yang saat ini makin terlihat perannya dalam memberikan edukasi terkait obat, sejauh mana apoteker dapat berperan dalam kesehatan; (2). Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU diterima dan dapat dipahami dengan baik oleh para siswi, serta membuat para siswi tertarik untuk belajar lebih; (3). Hasil pengolahan data kuisioner *pre – post* yang berkaitan dengan pengetahuan tentang profesi apoteker dan DAGUSIBU obat yang tepat menunjukkan adanya dampak yang positif dilihat dari hasil pre-post yang meningkat. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan dampak yang edukatif, pengetahuan yang meningkat dan terlihat antusias untuk mengenal profesi apoteker dan ada minat untuk tergabung menjadi Apoteker Remaja.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang nyata dalam menerapkan DAGUSIBU obat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadikan siswa/siswi akan sadar dan lebih tertarik mengenai peran Apoteker Remaja dan pengetahuan DAGUSIBU obat bagi lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada pemberi dana pengabdian Fakultas Kedokteran Program Studi Farmasi Universitas Islam Sultan Agung sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan terlaksana sesuai rencana kegiatan yang telah dibuat.

DAFTAR RUJUKAN

- BPOM. (2023). *Laporan Kinerja 2023*.
- BPOM, R. (2021). *Peraturan BPOM No 24 Tahun 2021 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat dan Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*.
- Dewi, D. A. P. S., Widowati, I. G. A. R., Suryaningsih, N. P. A., Septiari, I. A., & Sutema, I. A. M. P. (2023). Sosialisasi Apoteker Remaja (APORE) Siswa SMAN 7 Denpasar Mengenal Dagusibu dan Toga. *DEDIKASI PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 529–537. <https://doi.org/10.32493/dedikasiipkm.v4i3>
- Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *PROFIL KESEHATAN TENGAH TAHUN 2023*.
- Mutmainah, N., Jannah, P. N. M., & Vieda, Z. T. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku DAGUSIBU Obat pada Kader PKK. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 141–147.
- Nafisah, U., Oktaviana, A., Dewi, T., & Cahyaningsih, S. (2024). Edukasi DAGUSIBU dan Beyond Use Date Obat di Posyandu Musuk, Boyolali Untuk Meningkatkan Kemandirian Kesehatan. *Duta Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 32–38.
- Nilansari, A. F., Wardani, S., & Widyawarman, D. (2022). Edukasi Beyond Use Date Obat Rumah Tangga Di Desa Demangan Kecamatan Gondokusuman. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 771–777. <https://doi.org/10.46576/rjipkm.v3i2.1995>
- PUSKESMAS KARANGDORO. (2024). *PROFIL PUSKESMAS KARANGDORO TAHUN 2024*.
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *Record and Library Journal*, 3(No.2), 201–208.
- Saputra, Y. D., Ulya, T., Hasina, R., Aini, S. R., Puspitasari, C. E., Andanalusia, M., Lisnasari, B. R. W., & Hamdin, C. D. (2024). Pharmacist Goes to School : Promoting DAGUSIBU As A Pharmaceutical Education Tool for Adolescents. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(No.3), 279–286. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i3.522>
- Saputri, R., Hakim, A. R., & Mustaqimah. (2023). EDUKASI DAGUSIBU OBAT PADA KELOMPOK PALANG MERAH REMAJA SMAN 1 GAMBUT. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(No.1), 16–20.
- Wastiti, A., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2021). *FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOTA TANPA KUMUH*

(KOTAKU) DI KELURAHAN REJOMULYO KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG.

Widyaningrum, E. A., Fadrian, M. F., & Admaja, W. (2023). Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 8(3), 235–249.

Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 46–51.